



## **Efektifitas Layanan Orientasi terhadap Persepsi Siswa dan Tingkat Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling di SMK**

**Tri Wulandari<sup>1✉</sup>, Hartini<sup>2</sup>, Fadila<sup>3</sup>, Beni Azwar<sup>4</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail : [triwulan187@gmail.com](mailto:triwulan187@gmail.com)<sup>1</sup>, [hartini@iain.ac.id](mailto:hartini@iain.ac.id)<sup>2</sup>, [unifadila@yahoo.co.id](mailto:unifadila@yahoo.co.id)<sup>3</sup>, [beniazwar@gmail.com](mailto:beniazwar@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Minimnya pemahaman siswa terhadap layanan bimbingan konseling menghasilkan keterbatasan dalam penilaian atau persepsi mereka terkait dengan signifikansi layanan tersebut untuk pengembangan diri mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana siswa memandang layanan BK sebelum dan sesudah mendapatkan layanan orientasi, serta perbedaan pandangan siswa setelah mendapatkan layanan orientasi. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan 37 Siswa XI SMK Muhammadiyah Kota Lubuk Linggau dengan menggunakan Teknik pemilihan subjek sampling purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam persepsi siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling setelah penerapan layanan orientasi di SMK Muhammadiyah Lubuklinggau, khususnya pada peserta didik kelas XI. Temuan ini menandakan bahwa layanan orientasi efektif dalam membangun persepsi siswa terkait pemanfaatan layanan bimbingan konseling. Oleh karena itu, disarankan agar penyelenggaraan layanan orientasi dirancang dan diimplementasikan dengan pendekatan yang menarik secara kreatif. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa terbentuknya persepsi yang positif terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling menjadi lebih mungkin.

**Kata Kunci:** layanan Orientasi, persepsi, pemanfaatan.

### **Abstract**

*Students' lack of understanding of counselling services results in limitations in their assessment or perception related to the significance of these services for their self-development. The purpose of this study is to describe how students perceive counselling services before and after receiving orientation services, as well as differences in students' views after receiving orientation services. This research applied descriptive quantitative method. This study involved 37 students of SMK Muhammadiyah Lubuk Linggau City XI by using purposive sampling subject selection technique. The results showed that there were significant changes in students' perceptions of the utilisation of counselling guidance services after the implementation of orientation services at SMK Muhammadiyah Lubuklinggau, especially in class XI students. This finding indicates that orientation services are effective in building students' perceptions regarding the utilisation of counselling guidance services. Therefore, it is recommended that the implementation of orientation services be designed and implemented with creatively engaging approaches. The aim is to ensure that the formation of positive perceptions towards the utilisation of counselling guidance services becomes more likely.*

**Keywords:** Orientation services, perception, utilization.

Copyright (c) 2023 Tri Wulandari, Hartini, Fadila, Beni Azwar

✉ Corresponding author :

Email : [triwulan187@gmail.com](mailto:triwulan187@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6099>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Sekolah perlu mendapatkan bimbingan dan konseling yang memiliki standar kualitas tinggi agar dapat menangani masalah siswa dengan efektif. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan layanan yang bersifat ramah, menarik, dan profesional. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pengenalan awal. Orientasi atau pengenalan mengenai bimbingan konseling kepada siswa menjadi hal yang krusial. Menurut Prayitno, (2013), layanan orientasi dapat didefinisikan sebagai upaya konseling yang membantu siswa mengenali lingkungan baru yang dihadapinya, dengan tujuan mempermudah dan mempercepat adaptasi siswa terhadap lingkungan tersebut (Embet et al., 2021). Pentingnya pemahaman siswa terhadap bimbingan konseling membuat mereka lebih mudah memanfaatkan layanan tersebut di sekolah dan melaksanakan tugas perkembangan dengan baik. Prayitno juga menjelaskan bahwa layanan orientasi memiliki dua tujuan utama yang harus dicapai. Pertama-tama, tujuan umumnya adalah untuk membantu individu agar dapat memasuki suasana atau lingkungan baru dengan optimal. Dalam konteks ini, melalui layanan ini, individu diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan pemahaman yang mendalam, sehingga mereka mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai elemen yang ada dalam lingkungan baru tersebut. Di sisi lain, tujuan khususnya sangat terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Dengan pelaksanaan layanan orientasi, peserta didik dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan sekaligus mereka dapat menerima serta memahami informasi yang diberikan dengan tingkat kedalaman yang lebih baik. Pendekatan holistik ini tidak hanya membantu individu dalam mengatasi tantangan perubahan lingkungan, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman yang lebih baik dan pengembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Layanan orientasi bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami lingkungan baru; sekaligus, itu menjadi instrumen yang sangat efektif dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dan menerima informasi yang diperlukan agar mereka dapat sukses beradaptasi di lingkungan baru tersebut. Dengan pendekatan holistik, layanan ini tidak hanya berfokus pada memberikan pemahaman terhadap situasi sekitar, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi transisi tersebut. Oleh karena itu, layanan orientasi menjadi lebih dari sekadar pengantar; melainkan, merupakan suatu upaya integral dalam mendukung peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan mengoptimalkan adaptasi mereka (Luthfiah et al., 2018).

Relevansi layanan orientasi dalam konteks bimbingan konseling tidak hanya terletak pada kemampuannya membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, melainkan juga pada potensinya untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta pemanfaatan optimal terhadap layanan konseling di lingkungan sekolah (Yuhana & Aminy, 2019). Dengan mengikuti proses orientasi, siswa tidak hanya diberikan pandangan menyeluruh terhadap lingkungan baru mereka, tetapi juga diberdayakan untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling dengan lebih baik (Muntatsiroh & Asmendri, 2022). Kesadaran dan pemahaman yang diperoleh selama orientasi membuka pintu bagi siswa untuk secara efektif mengakses dan memanfaatkan berbagai layanan konseling yang tersedia, menciptakan hubungan yang positif antara siswa dan layanan konseling (Hidayat et al., 2019). Oleh karena itu, pentingnya layanan orientasi tidak hanya terbatas pada tahap awal adaptasi siswa, melainkan juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pemanfaatan layanan konseling dan pemahaman siswa terhadap potensi diri mereka di lingkungan sekolah.

Pandangan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan dampak signifikan terhadap minat mereka untuk mengikuti program tersebut. Proses pembentukan persepsi, yang merupakan kemampuan manusia untuk menerima stimulus dari lingkungan dan mengolahnya melalui panca indra serta berpikir, memainkan peran kunci dalam hal ini. Sarwono (2012) menjelaskan bahwa persepsi terbentuk ketika seseorang menerima stimulus dan kemudian mengolahnya melalui proses berpikir, membentuk pemahaman yang unik. Menurut Walgito (1969) persepsi dapat diartikan sebagai proses internal

yang dimulai dari penerimaan rangsangan dan berlanjut hingga pemahaman menyeluruh di dalam diri individu. Proses ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan memahami baik dirinya maupun lingkungannya. Bimo Walgito menekankan bahwa persepsi bukan hanya sebatas penerimaan stimulus, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk mengolah informasi tersebut hingga tercapai pemahaman yang holistik. Oleh karena itu, persepsi tidak hanya sekadar reaksi terhadap rangsangan, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang melampaui sekadar penerimaan fisik, melainkan mencakup interpretasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pernyataan Bimo Walgito tersebut menunjukkan kompleksitas proses persepsi sebagai suatu fenomena psikologis yang melibatkan interaksi antara stimulus dan pemahaman individu (J. et al., 2014). Pembentukan persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat dipengaruhi secara positif oleh cara penyajian layanan orientasi yang menarik. Ketika peserta didik merasa terhubung dan tertarik pada layanan tersebut, kecenderungan untuk memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan dan konseling pun meningkat. Pentingnya pemahaman yang mendalam tentang layanan tersebut membuka peluang bagi siswa untuk secara aktif memanfaatkannya. Layanan orientasi yang optimal tidak hanya memiliki peran penting dalam membangun persepsi positif siswa, tetapi juga secara efektif membantu peserta didik menghadapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan baru. Layanan ini tidak hanya terbatas pada penyediaan informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam membimbing, mengembangkan, dan menyalurkan potensi, bakat, serta minat yang dimiliki oleh siswa.

Pada fase akhir masa remaja, yang ditandai oleh pencapaian penuh fisik, kognitif, sosial, dan kematangan emosional, layanan bimbingan konseling memegang peran yang sangat penting dalam mengatasi berbagai masalah emansipasi secara efektif. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman dan persepsi positif yang dimiliki siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling tidak dapat diabaikan, sebab keduanya dapat dianggap sebagai kunci utama keberhasilan layanan tersebut. Fungsi integral layanan ini bukan hanya sebatas memberikan solusi atas masalah, melainkan juga menjadi sarana yang optimal dalam membantu siswa menghadapi dan mengatasi berbagai aspek kehidupan dengan lebih baik. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling menjadi instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan komprehensif siswa pada tahap penting ini (Hartini, 2017).

Di lingkungan sekolah, diterapkan program bimbingan dan konseling dengan maksud untuk memberikan dukungan kepada peserta didik agar mencapai perkembangan optimal dan menggali serta merealisasikan potensi yang mereka miliki. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling menitikberatkan pada upaya membangun hubungan interpersonal yang berkualitas, dengan menekankan bahwa hukuman bukanlah solusi utama dalam penanganan masalah siswa. Lebih dari sekadar menyelesaikan konflik, program ini bertujuan memberdayakan peserta didik untuk memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi melalui proses pendampingan yang positif. Pemahaman mendalam terhadap individu dan kebutuhan mereka menjadi fokus utama, sehingga tercipta lingkungan di mana peserta didik merasa didukung, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai wahana yang memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi siswa. Lebih dari itu, fokus utama adalah membangun kepercayaan antara konselor dan siswa yang menghadapi tantangan. Melalui proses ini, diharapkan secara bertahap siswa dapat mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Lebih jauh lagi, melalui interaksi yang positif dan mendalam, siswa diarahkan untuk dapat menentukan diri mereka sendiri dengan tujuan mencapai penyesuaian diri yang lebih baik (Amailah et al., 2017). Dengan demikian, pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk memberdayakan siswa dalam mengenali, menerima, dan mengembangkan potensi diri mereka.

Minimnya pemahaman siswa terhadap layanan bimbingan konseling menghasilkan keterbatasan dalam penilaian atau persepsi mereka terkait dengan signifikansi layanan tersebut untuk pengembangan diri mereka.

Siswa cenderung menganggap bimbingan konseling hanya sebagai tempat untuk curhat, tanpa sepenuhnya menyadari keberagaman manfaat yang dapat diperoleh dari layanan ini. Beberapa siswa bahkan masih memegang pandangan keliru, mengidentifikasi guru Bimbingan Konseling sebagai figur otoritas disiplin dan penegak aturan di sekolah. Konsepsi ini mencakup pemikiran bahwa tugas utama guru Bimbingan Konseling adalah memanggil, memarahi, dan memberikan hukuman, menciptakan stigma klasik terhadap peran Bimbingan Konseling di berbagai institusi pendidikan.

Keadaan semacam ini juga terlihat di SMK Muhammadiyah Kota Lubuklinggau, di mana pengetahuan mengenai layanan bimbingan konseling masih terbatas. Faktor terkait dengan kehadiran guru Bimbingan Konseling yang hanya dua hari dalam seminggu untuk melaksanakan layanan, serta penyatuan jam layanan dengan jam mata pelajaran aqidah akhlak selama satu jam, semakin menambah kesulitan siswa dalam memahami dan mengoptimalkan manfaat layanan tersebut. Berdasarkan penelitian Aljufri (2022), ditemukan bahwa strategi implementasi layanan orientasi dan pendekatan-pendekatan yang diterapkan oleh guru Bimbingan Konseling dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap peran guru BK. Melalui langkah-langkah ini, tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih baik terhadap peran Bimbingan Konseling, tetapi juga memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya memperbaiki persepsi terhadap peran guru BK, tetapi juga menciptakan pandangan yang lebih positif terhadap kontribusi secara keseluruhan dari layanan Bimbingan Konseling di lingkungan Pendidikan (Aljufri, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa dalam memanfaatkan layanan BK sebelum dilaksanakan layanan orientasi. bagaimana persepsi siswa dalam memanfaatkan layanan BK setelah dilaksanakan layanan orientasi. apakah perbedaan persepsi siswa setelah dilaksanakan layanan orientasi. Dalam lingkungan sekolah pada peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Lubuklinggau.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai landasan metodologisnya. Pendekatan kuantitatif diartikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menguji serta mengukur hubungan antar variabel dengan maksud untuk memeriksa keabsahan teori-teori tertentu (Rukminingsih et al., 2020). Dalam penelitian ini, metode eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design* dipilih sebagai pendekatan penelitian yang spesifik. Desain ini melibatkan tahapan pretest sebelum pemberian perlakuan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel yang akan diuji sebelum subjek penelitian menerima perlakuan tertentu. Pendekatan ini memberikan keunggulan karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang dampak perlakuan, karena dapat dibandingkan dengan kondisi sebelumnya melalui perbandingan antara data pretest dan posttest. Dengan demikian, metode *One Group Pretest-Posttest Design* menjadi landasan penelitian ini dalam menggali dan menganalisis hubungan antar variabel yang diuji secara kuantitatif (Gendro, 2022).

Penelitian ini melibatkan kelompok siswa kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah menerima layanan orientasi oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah Kota Lubuk Linggau pada tahun ajaran 2023/2024 sebagai populasi penelitian. Keseluruhan siswa kelas XI SMK yang berjumlah 37 orang dipilih sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam proses *purposive sampling*, peneliti secara sengaja memilih sampel sesuai dengan kebutuhan khusus penelitian mereka, mempertimbangkan kasus-kasus yang memiliki karakteristik tertentu atau dianggap tipikal untuk mendapatkan gambaran yang representatif. Penilaian dilakukan oleh peneliti dan mempertimbangkan layanan orientasi yang sebelumnya diberikan kepada siswa saat berada di kelas X oleh guru bimbingan konseling.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik uji t paired sample test dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Metode ini digunakan untuk menghitung dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan N-Gain Score, mengacu pada konsep yang diusulkan oleh Hake (2002), sebagai alat untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman atau kinerja siswa setelah menerima layanan orientasi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mendalami dan menganalisis dampak layanan orientasi terhadap siswa secara kuantitatif, memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang pengaruhnya dalam mendukung perkembangan siswa di lingkungan pendidikan SMK Muhammadiyah Kota Lubuk Linggau (Kurniawan & Hidayah, 2020).

Rumus Paired T-test:

$$t = \frac{\bar{D}}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}}\right)}$$

t : Nilai t hitung

$\bar{D}$  : Rata Rata pengukuran sampel 1 dan 2

SD : Standar deviasi pengukuran sampel 1 dan 2

N : Jumlah sampel

*N-Gain Score :*

$$Gain = \frac{\text{skor pretest} - \text{skor posttest}}{\text{skor ideal} - \text{skor posttest}}$$

Poin Gain yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan kriteria / klasifikasi pada table berikut:

**Table 1.** Klasifikasi nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
>0,7	Tinggi
0,3 - 0,7	Sedang
<0,3	Rendah

Penelitian ini menerapkan metode validitas konstruk sebagai langkah awal dalam mengembangkan instrumen penelitian. Proses evaluasi validitas konstruk melibatkan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) sebagai pendekatan awal, yang selanjutnya diikuti oleh uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas instrumen dilakukan pada sampel 37 siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Lubuklinggau. Temuan dari uji validitas menunjukkan bahwa dari 25 item instrumen skala Likert yang terbagi menjadi 14 item mengenai persepsi dan 11 item mengenai pemanfaatan, sebanyak 21 item di antaranya dinyatakan valid setelah melalui serangkaian proses evaluasi yang teliti. Pendekatan ini memberikan dasar yang kokoh untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konstruk yang valid, sehingga memperkuat keandalan dan keabsahannya sebagai alat ukur yang handal dalam menggali pemahaman peserta didik terhadap persepsi dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling di lingkungan sekolah.

Guna mengukur reliabilitas instrumen, penelitian ini menggunakan rumus *alpha* Chronbach. Keandalan instrumen dianggap memadai jika nilai *alpha* lebih besar dari nilai  $r_{\text{tabel}}$  yang ditentukan. Dengan jumlah sampel (N) sebanyak 37, nilai  $r_{\text{tabel}}$  adalah 0.325. Setelah melalui uji reliabilitas, ditemukan bahwa nilai *alpha* sebesar 0.853, yang jelas melebihi nilai  $r_{\text{tabel}}$ . Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya dalam menghasilkan data yang dapat diandalkan dan akurat, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap keseluruhan validitas dan keandalan penelitian ini. Dengan demikian, penggunaan instrumen skala Likert dalam penelitian ini memberikan kepastian bahwa data yang diperoleh dapat

mencerminkan dengan tepat variabel-variabel yang ingin diukur, menjadikannya sebagai alat yang handal untuk menilai persepsi dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling pada sampel yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sejumlah peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah menunjukkan kecenderungan memiliki tingkat persepsi yang relatif rendah terhadap layanan bimbingan konseling, dan hal ini kemudian berpengaruh pada tingkat pemanfaatan layanan tersebut. Proses penelitian ini dimulai dengan menetapkan siswa sebagai sampel yang akan diamati. Sebelum melibatkan mereka dalam layanan orientasi, dilakukan pretest untuk mengukur tingkat persepsi awal mereka. Pada tahap selanjutnya, yaitu setelah pemberian treatment berupa layanan orientasi, dilakukan posttest untuk mengevaluasi dampak yang dihasilkan oleh layanan tersebut terhadap persepsi siswa. Data skor yang tercatat pada kedua tahap ini kemudian dianalisis dan hasilnya disajikan secara rinci dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan tingkat persepsi peserta didik seiring dengan intervensi layanan bimbingan konseling.

Perbandingan persepsi siswa terkait pemanfaatan layanan bimbingan konseling sebelum dan setelah pelaksanaan layanan orientasi menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi perubahan pandangan dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling siswa seiring dengan implementasi layanan orientasi. Data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran yang lebih rinci tentang bagaimana orientasi dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling, memungkinkan peneliti untuk menyelami dampak positif yang mungkin terjadi setelah pemberian layanan orientasi. Dengan menganalisis perbedaan antara persepsi siswa sebelum dan setelah orientasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas orientasi dalam merangsang perubahan positif dalam pemahaman dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling oleh siswa.

**Tabel 2.** Hasil nilai *pretest* dan *posttest*

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
pretest	37	20	48	36.08	.956	5.814
posttest	37	45	79	66.22	1.407	8.561
Valid N (listwise)	37					

Dari data yang tertera dalam tabel di atas, tampak jelas bahwa terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara hasil pretest dan posttest setelah penerapan treatment. Rata-rata skor mengalami peningkatan yang signifikan, melonjak dari 36,08 pada pretest menjadi 66,22 pada posttest. Selain itu, kategori skor juga mengalami perubahan positif, bertransisi dari kategori rendah pada pretest menjadi kategori sedang pada posttest. Data ini menunjukkan bahwa treatment yang diterapkan telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan skor siswa, baik secara rata-rata maupun dalam kategorisasi skor, mengindikasikan efektivitas treatment dalam meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa terkait topik yang sedang diteliti.

**Tabel 3.** uji T *paired sample t test* dengan SPSS 20

Paired Samples Test								
Paired Differences						Significance		
	Std.	Std.	95% Confidence			One-	Two-	
Mean	Deviation	Error	Interval of the	T	Df	Sided p	Sided p	
		Mean	Difference					

					Lower	Upper				
Pair	pretest	-30,135	11,543	1,898	-33,984	-26,287	-15,881	36	0,000	0,000
1	-									
	posttest									

Berdasarkan analisis uji T paired sample t test yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 20, hasil t hitung yang diperoleh mencapai angka -15,881. Orientasi negatif pada nilai t hitung tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil uji pre-test lebih rendah daripada nilai rata-rata post-test. Sebagai pelengkap, nilai ttabel diambil dari distribusi t dengan derajat kebebasan sebanyak 36 dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, yang setara dengan 1.688298. Dengan membandingkan nilai *thitung* dan *ttabel*, dapat disimpulkan bahwa *ttabel* (1.71088) < *thitung* (-15,881). Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan adanya peningkatan signifikan diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam persepsi siswa terkait pemanfaatan layanan bimbingan konseling setelah dilakukan treatment, yang dalam konteks ini adalah layanan orientasi.

**Tabel 4.** Hasil analisis *N-Gain*

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	37	.20	.70	.4640	.15441
Ngain_persen	37	19.64	69.57	46.3979	15.44071
Valid N (listwise)	37				

Setelah melalui proses analisis terhadap skor N-Gain yang dihasilkan setelah peserta didik mengikuti perlakuan berupa layanan orientasi, ditemukan bahwa rata-rata N-Gain mencapai 0,46 atau setara dengan 46,40. Apabila merujuk pada klasifikasi nilai N-Gain dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa angka tersebut termasuk dalam kategori sedang, mencerminkan tingkat efektivitas yang cukup dari layanan orientasi yang diberikan. Hasil ini menggambarkan bahwa intervensi layanan orientasi mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan pemanfaatan peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling.

## Pembahasan

Layanan orientasi dalam bimbingan konseling bertujuan membantu peserta didik menjalani proses orientasi dari konteks sebelumnya ke situasi yang baru. Selain beradaptasi dengan perubahan situasional, peserta didik juga diharapkan dapat menghadapi perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri. Pentingnya memiliki persepsi yang positif terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling menjadi kunci agar peserta didik dapat mengatasi tugas perkembangan kehidupan yang terstruktur. Sukardi (2008) menegaskan bahwa materi kegiatan yang disajikan dalam layanan orientasi melibatkan berbagai aspek yang sangat penting untuk pemahaman menyeluruh siswa terhadap lingkungan sekolah. Materi orientasi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dalam memperkenalkan siswa terhadap lingkungan sekolah. Mulai dari pengenalan terhadap fisik dan fasilitas yang ada, pemahaman mendalam mengenai peraturan sekolah, hak-hak, dan kewajiban siswa, hingga pengetahuan komprehensif tentang organisasi sekolah dan sumber daya yang dapat mendukung serta memperkaya hubungan sosial siswa. Selain itu, materi juga melibatkan eksplorasi terhadap kurikulum beserta seluruh aspeknya, menjelaskan peran kegiatan bimbingan karier, dan menyoroti peran serta pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi berbagai masalah dan kesulitan yang mungkin dihadapi oleh siswa. Pendekatan yang holistik dalam penyampaian materi ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi semata, melainkan juga bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang luas

dan relevan. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa menjalani kehidupan sekolah dengan sukses, menjadikan materi orientasi sebagai instrumen penting yang memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan siswa di lingkungan pendidikan (Huda et al., 2016).

Melalui evaluasi menyeluruh yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Lubuklinggau, yang menjadi subjek penelitian ini, awalnya menunjukkan tingkat persepsi dan pemanfaatan yang rendah dengan skor mencapai 36,08 sebelum mereka menjalani layanan orientasi. Meskipun demikian, hasil yang signifikan terlihat setelah peserta didik mengikuti proses layanan orientasi, dengan skor posttest mencapai 66,22 dalam aspek persepsi dan pemanfaatan terkait layanan bimbingan konseling. Temuan ini menggambarkan bahwa layanan orientasi memiliki dampak positif yang cukup besar dalam meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Perlu diperhatikan bahwa layanan orientasi memiliki kapasitas untuk mengubah persepsi awal yang rendah menjadi pemahaman dan pemanfaatan yang lebih baik terhadap layanan bimbingan konseling. Temuan posttest yang mengesankan menunjukkan bahwa layanan orientasi memiliki peran kunci dalam meningkatkan interaksi positif peserta didik dengan layanan bimbingan konseling. Ini menandakan bahwa pendekatan yang terstruktur dalam penyajian layanan orientasi mampu memberikan dorongan yang signifikan terhadap perkembangan siswa.

Hasil *posttest* yang menonjol tersebut memberikan gambaran yang kuat tentang efektivitas layanan orientasi dalam memperbaiki persepsi dan pemanfaatan peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling. Keberhasilan layanan orientasi dalam memfasilitasi interaksi positif antara siswa dan layanan bimbingan konseling mengindikasikan bahwa strategi penyajian yang terarah dapat menciptakan perubahan positif dalam pola pikir dan partisipasi siswa terhadap layanan tersebut. Sebagai hasilnya, penelitian ini memberikan pemahaman yang berharga tentang peran signifikan layanan orientasi sebagai elemen krusial dalam mendukung perkembangan holistik siswa di dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa layanan orientasi bukan hanya sekadar komponen tambahan, melainkan suatu faktor kunci yang dapat membentuk aspek-aspek esensial dari perkembangan siswa secara menyeluruh. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penyelenggaraan layanan orientasi dengan pendekatan yang tepat dapat menjadi fondasi utama dalam memajukan berbagai aspek kehidupan siswa, tidak hanya terbatas pada perkembangan akademis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek pribadi dan sosial yang bersifat holistik. Dengan demikian, layanan orientasi dapat dianggap sebagai suatu elemen yang tidak hanya memberikan bantuan praktis, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk dan memperkaya pengalaman belajar siswa di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan prestasi positif layanan orientasi dalam menciptakan perubahan positif dalam persepsi peserta didik, memberikan dorongan kepada mereka untuk lebih aktif dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di lingkungan sekolah. Temuan tersebut memberikan gambaran yang kuat tentang dampak positif layanan orientasi dalam mengubah perspektif peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling, mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya layanan orientasi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam mendukung perkembangan mereka di lingkungan pendidikan. Keberhasilan layanan orientasi dalam menciptakan perubahan positif ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terencana dengan baik dalam menyajikan informasi dapat memiliki dampak besar pada respons dan interaksi peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah.

Dengan mempresentasikan layanan orientasi dengan cara yang menarik, mungkin terjadi penciptaan persepsi yang positif di kalangan peserta didik, dan hasilnya, mereka akan lebih condong untuk secara sukarela memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Pemilihan metode penyajian yang menarik dapat memberikan dampak signifikan terhadap bagaimana peserta didik merespons dan berinteraksi dengan layanan

bimbingan konseling yang disediakan oleh sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan layanan orientasi dalam menciptakan pengalaman yang menarik dan positif bagi peserta didik dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif mereka dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini memberikan dukungan yang signifikan bagi siswa dalam proses adaptasi mereka dengan lingkungan yang baru, sekaligus membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan mereka untuk menyalurkan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Lahmudin (2006), layanan orientasi memiliki fokus untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa atau individu. Tujuannya adalah memberikan bekal informasi yang tidak hanya bermanfaat untuk mengenal diri, tetapi juga untuk merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan yang holistik. Layanan ini tidak hanya memandang siswa sebagai entitas sekolah, tetapi juga sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan yang diusung oleh layanan orientasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah upaya merangkul dimensi pribadi siswa. Layanan ini membantu siswa mengidentifikasi dan memahami diri mereka sendiri, serta memberikan landasan yang kokoh untuk perencanaan dan pengembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, layanan orientasi tidak hanya berfungsi sebagai panduan menghadapi perubahan lingkungan, melainkan juga sebagai fondasi utama untuk pertumbuhan dan perkembangan komprehensif siswa, yang mencakup berbagai konteks kehidupan (Wahyudi, 2018).

Layanan orientasi telah ditemukan memiliki dampak positif terhadap persepsi mahasiswa dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling di SMK. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri & Harahap (2023), menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pandangan tentang kompetensi profesional konselor dan tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling mahasiswa. Demikian pula, Syafitri & Yusri (2020) menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling harus meningkatkan kualitas layanan mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk membuka layanan, metode, media, materi layanan, evaluasi, dan waktu pelayanan. Wambu & Fisher (2015) menyebutkan di sekolah menengah Kenya, persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling umumnya positif, dan layanan ini ditemukan memiliki pengaruh positif pada peran pribadi sosial siswa, peran pengembangan karir, dan peran peningkatan akademik. Selain itu, layanan bimbingan kelompok efektif dalam meminimalkan kecanduan smartphone di kalangan siswa (Erlisa & Daulay, 2022). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa layanan orientasi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi siswa dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling di SMK.

Penelitian ini, yang mengeksplorasi efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan, memberikan wawasan berharga meskipun ada beberapa keterbatasan, seperti ukuran dan karakteristik sampel yang mungkin tidak mencerminkan persepsi siswa di tempat lain. Meski demikian, penelitian ini menawarkan implikasi penting. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan mempertimbangkan persepsi dan kebutuhan siswa, sehingga sekolah dapat menyesuaikan layanan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas layanan bimbingan dan konseling, termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif atau campuran, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik ini dan bagaimana layanan ini dapat ditingkatkan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam persepsi siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling setelah penerapan layanan orientasi di SMK Muhammadiyah Lubuklinggau, khususnya pada peserta didik kelas XI. Temuan ini menandakan bahwa layanan orientasi efektif dalam membangun persepsi siswa terkait pemanfaatan layanan bimbingan konseling. Oleh karena itu, disarankan agar penyelenggaraan layanan orientasi dirancang dan diimplementasikan dengan pendekatan yang

menarik secara kreatif. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa terbentuknya persepsi yang positif terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling menjadi lebih mungkin. Dengan menyusun layanan orientasi dalam konteks yang menarik dan relevan, diharapkan dapat menciptakan interaksi yang positif dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif memanfaatkan layanan tersebut. Melalui pendekatan yang menarik ini, diharapkan bahwa layanan bimbingan konseling dapat berjalan dengan efektif, menghasilkan dampak positif yang signifikan pada perkembangan dan kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aljufri, F. (2022). Implementasi Layanan Orientasi Dalam Membentuk Persepsi Siswa Terhadap Guru Bk. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(3), 198–201.
- Amailah, A., Febrini, D., & Nurniswah. (2017). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Praktik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu). *Penerbit Samudra Biru (Anggota Ikapi)*, 92.
- Embet, E., Harapan, E., & Putri, R. D. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan Pada Siswa Smk Negeri 1 Benakat. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 46–57. <https://doi.org/10.31851/Juang.V4i1.5149>
- Erlisa, A., & Daulay, N. (2022). The Effectiveness Of Group Guidance Services In Minimizing Smartphone Addiction. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3852–3858. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i3.2758>
- Gendro, D. A. S. S. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Lp2m Ust Jogja* (Nomor March).
- Hake, R. R. (2002). *Reliatonship Of Individual Student Normalized Learning Gains In Mechanis With Gender, High School Physics, Dand Pretest Scoreon Mathematics And Spatial Visualization*. Physics Education Research Conference. <http://www.physics.indiana.edu/~hake/Per2002h-Hake.%0apdf>
- Hartini, H. (2017). Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.29240/Jbk.V1i2.329>
- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karier: Teori Dan Aplikasi Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Huda, A., Endang, B., & Astuti, I. (2016). Layanan Orientasi Sekolah Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa Untan Pontianak*, 5(11), 1–10.
- J., J., Soffian, A. A., Z., G. X., & S., K. (2014). *Presepsi & Logik*. 1.
- Kurniawan, A. B., & Hidayah, R. (2020). Kepraktisan Permainan Zuper Abase Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Asam Basa. *Unesa Journal Of Chemical Education*, 9(3), 317–323. <https://doi.org/10.26740/Ujced.V9n3.P317-323>
- Luthfiah, Q., Yuline, Y., & Wicaksono, L. (2018). Studi Tentang Layanan Orientasi Pada Peserta Didik Kelas Vii Di Mts Al-Irsyad Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(8), 1–8.
- Muntatsiroh, A., & Asmendri. (2022). Pentingnya Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3083–3097.
- Prayitno. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Putri, M. F. F., & Harahap, A. C. P. (2023). The Relationship Between Student Perceptions Of Guidance And Counseling Services. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.24042/Kons.V10i1.16283>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).

- 2925 *Efektifitas Layanan Orientasi terhadap Persepsi Siswa dan Tingkat Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling di SMK - Tri Wulandari, Hartini, Fadila, Beni Azwar*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6099>
- Sarwono, W. S. (2012). *Psikologi Remaja*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Syafitri, I. V., & Yusri, Y. (2020). The Perception Of Class Vii Students On Classical Assistance Services At Smp Negeri 26 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.24036/00355kons2021>
- Wahyudi, M. D. (2018). Pengaruh Layanan Orientasi Terhadap Pengembangan Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Salapian Tanjung Langkat Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6(2), 26–35. <https://doi.org/10.37755/Jsap.V6i2.48>
- Walgito., B. (1969). *Bimbingan Dan Penjurulhan Di Sekolah*. Universitas Gadjah Mada, Fakultas Psikologi, Jajasan Penerbitan.
- Wambu, G. W., & Fisher, T. A. (2015). School Guidance And Counseling In Kenya: Historical Development, Current Status, And Future Prospects. *Journal Of Education And Practice*, 6(11), 93–102. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i1.357>